

Pola Pengintegrasian Pembelajaran Komponen Kebahasaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA

Nurizzati

Abstract: The formulation of competence standard and basic competence for Indonesian language and literature subject is based on four aspects of language skills. But when viewed from the point of the communicative approach in language learning, generally those competencies do not directly address the language components which must be taught again and teacher often do not specify clearly these aspects when developing indicators of basic integrate the three components of learning, namely :1. mastery of language knowledge which also includes a significant mastery of linguistic rules; 2. Four aspects of language skills (listening, speaking, reading, and writing); 3. A positive attitude towards meaningful Indonesian language and literature which enable student to use language appropriately. Communicative approach in learning the language is emphasized also that language learning is not learning about the language, but learning the language. However, learning the language without learning the rules of language is useless. Therefore, this article would like to try to criticize the imbalance of attention to good language trainings in the four aspects of language skills, supported by a situation that requires students to speak with the correct behavior

Key words: Standar kompetensi, kompetensi dasar, pembelajaran bahasa, pendekatan komunikatif, pola pengintegrasian.

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia adalah rangkaian silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (selanjutnya ditulis RPP) Bahasa dan Sastra Indonesia. Silabus dan RPP itu disusun berdasarkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (selanjutnya ditulis MGMP) di bawah koordinasi kepala sekolah dan kontrol Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/kota. Panduan utama guru mata pelajaran menyusun silabus dan RPP adalah Standar Kompetensi (selanjutnya ditulis SK) dan Kompetensi Dasar (selanjutnya ditulis KD) yang berlaku secara nasional. Payung hukumnya adalah Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan

Menengah mengatur standar isi setiap mata pelajaran yang diajarkan mulai tingkat dasar sampai sekolah menengah di seluruh Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian serius adalah mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Mata pelajaran ini masuk ke dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang diujikan secara nasional. Bersama-sama dengan mata pelajaran bahasa Inggris dan matematika di kelas X, bersama-sama dengan mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi kelas XI dan XII Program IPA; bersama-sama dengan mata pelajaran bahasa Inggris, Matematika, dan Ekonomi di kelas XI dan XII bidang IPS, mata pelajaran bahasa Indonesia memperoleh jam wajib 4 jam per minggu. Khusus untuk Program Bahasa kelas XI dan XII, mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, mendapat 5 jam pelajaran setiap minggu.

Sebagaimana tercantum pada penjabaran Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia SK dan KD pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dipilah-pilah berdasarkan konsep pembelajaran berbahasa untuk keperluan komunikasi, yaitu untuk melatih empat aspek keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Arahan SK dan KD mencakup konteks-konteks penggunaan dan kegunaan bahasa, seperti KD 2.1 memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi untuk Kelas X, Semester 1; KD 12.4 tentang menyusun pidato kelas X semester 2. Hal ini sesuai dengan ciri pembelajaran berbahasa dengan pendekatan komunikatif yang bersifat fungsional dan interaksi sosial. Pola pengembangan KD berdasarkan konsep pembelajaran berbahasa tersebut berlaku secara berulang-ulang di setiap kelas dan di setiap semester.

Apabila ditilik secara saksama dengan menggunakan sudut tinjauan teori belajar bahasa, terutama berdasarkan komponen pendekatan komunikatif, pengembangan standar isi menjadi SK dan KD kurang sekali memperlihatkan arahan membelajarkan aspek kebahasaan untuk menyegarkan kembali ingatan siswa kepada kaidah-kaidah kebahasaan sebagai bentuk pengetahuan bahasa yang telah pernah dipelajari ketika mereka berada di Sekolah Dasar (Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia SD mengarahkan pembelajaran kebahasaan itu secara lengkap). Dari sekian banyak KD yang dikembangkan berdasarkan SK (SK dan KD Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA terlampir), arahan untuk kesempatan guru mengembangkan materi kebahasaan (struktur) begitu samar. KD 11.2 untuk kelas X semester 2, misalnya, mencantumkan arahan untuk mengembangkan pembelajaran konsep kalimat, "Merangkum seluruh isi informasi dari suatu tabel dan atau grafik ke dalam *beberapa kalimat* dengan membaca memindai". KD lain yang mengarah kepada pembahasan kebahasaan adalah: KD 12.3 kelas X semester 2, "Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat"; KD 4.1, KD 4.2. KD 4.3 kelas X semester 1 untuk pembelajaran paragraf narasi, deskripsi, dan eksposisi. Tidak satu pun ditemukan KD yang mengarah untuk membahas kembali konsep kosa kata dan diksi, kaidah kalimat atau penggunaan kalimat efektif.

Artikel ini bermaksud meninjau penjabaran Standar isi menjadi SK dan KD yang samar-samar memberi arahan untuk membelajarkan aspek kebahasaan. Tinjauan untuk melihat kesejajaran SK, KD, dan indikator yang dirumuskan guru dalam menyusun RPP ini dilakukan berdasarkan sudut pandang teori belajar bahasa dengan pendekatan komunikatif. Tujuannya adalah untuk menemukan sisi lemah perumusan indikator serta RPP yang kurang memperhatikan pengintegrasian pembelajaran aspek kebahasaan, dan mencari solusi untuk perbaikannya. Pembahasan dilakukan dengan menyoroti KD 11.2 dan KD 12.3 untuk kelas X semester 2, KD 4.1, KD 4.2, dan KD 4.3 untuk Kelas X semester 1 secara kritis-teoretis. Fakta lain yang ikut menunjang pembicaraan ini adalah pengalaman menilai penampilan *Peer-Teaching* guru-guru yang mengikuti Diklat Sertifikasi guru (tahun 2008-2010) yang alpa juga mengintegrasikan pembelajaran komponen kebahasaan, sehingga pembelajaran keterampilan berbahasa yang mereka latihkan kering dengan pengetahuan kebahasaan.

Pengembangan SK dan KD Kurikulum Bahasa Indonesia SMA/MA ke dalam Indikator (silabus)

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah dasar untuk penyusunan silabus. Aktivitas pertama yang dilakukan guru menerjemahkan SK dan KD untuk menyusun silabus adalah merumuskan indikator. Perumusan indikator itu dilakukan untuk mespesifikasi cakupan KD tersebut. Guru yang menguasai konsep pembelajaran bahasa dan sastra berdasarkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (juga KTSP) yang didasarkan kepada pendekatan komunikatif akan merumuskan KD yang bersifat pengintegrasian 3 komponen pembelajaran bahasa, yaitu: (1) penguasaan pengetahuan (bahasa) yang bermakna juga penguasaan kaidah kebahasaan; (2) keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (3) sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia yang bermakna juga mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Hal yang prinsip dalam pendekatan tersebut adalah bahwa SK dan KD yang memberi sinyal untuk pembahasan kaidah kebahasaan seperti KD 12.3 untuk kelas X semester 2, dapat dimanfaatkan

untuk membahas kembali kaidah EYD disertai penggunaan EYD itu di dalam tulisan; KD 11.2 untuk kelas X semester 2 bisa dimanfaatkan untuk membahas konsep kalimat dan kalimat efektif.

Data yang diambil untuk tulisan ini adalah pengembangan KD menjadi indikator yang dibuat seorang guru bahasa Indonesia yang masih muda (2 tahun mengajar) yang juga baru 2 tahun menamatkan pendidikannya pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Berdasarkan tahun lulus kesarjanaannya dan masa dinas yang baru dua tahun, prinsip pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, kemudian disempurnakan dalam konsep KTSP, dengan pendekatan komunikatif yang mengisyaratkan pembelajaran kaidah bahasa dan sastra terintegrasi ke dalam 4 aspek berbahasa, pengembangan SK dan KD yang dibuatnya seharusnya mencerminkan keterintegrasian itu di dalam silabus yang disusunnya, karena masa belajar guru tersebut sejalan dengan mulai diperkenalkan dan dikembangkannya kurikulum tersebut. Data lain yang mirip adalah RPP yang ditampilkan guru-guru sertifikasi yang harus mengikuti diklat dan menampilkan RPP itu dalam kegiatan *peer-teaching*. Urutan pembahasan didasarkan pada tataran yang paling kecil dari unsur bahasa (EYD) sampai ke tataran yang lebih kompleks (paragraf). Dengan demikian, urutan pembahasan tidak berdasarkan urutan SK dan KD yang tercantum pada Standar Isi Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMA dan MA.

Pengembangan KD 12.3 tentang Penggunaan EYD Kelas X Semester 2

Bunyi lengkap KD 12.3 dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X semester 2 adalah: Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat. KD ini telah dikembangkan menjadi 4 buah indikator yang berbunyi: (1) menentukan topik ; (2) menyusun daftar pertanyaan dengan memperhatikan kelengkapan isi (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana); (3) mencatat pokok-pokok informasi yang diperoleh dari wawancara; dan (4) menuliskan hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan ejaan dan tanda baca yang benar. Indikator-indikator yang dikembangkan itu tidak secara spesifik menjelaskan unsur EYD yang mana yang

penting diperhatikan untuk sinyal penentuan materi ajar. Ketika dicermati uraian materi, tidak ditemukan pula kaidah EYD yang mana yang harus diperhatikan siswa sebagai bagian dari komponen kebahasaan yang harus diterapkan siswa. Data selanjutnya yang memperlihatkan kurangnya pengintegrasian pembelajaran unsur bahasa (EYD) dapat dilihat pada RPP (terlampir).

Sebagaimana tercantum dalam RPP tentang pembelajaran KD 12.3 tersebut, indikator yang dikembangkan dari KD 12.3 itu tidak dengan jelas memberi perhatian yang khusus untuk penggunaan dan penerapan EYD. Guru tidak merinci atau menyebutkan dengan tegas dan batas yang wajar bagian mana dari EYD itu yang penting diperhatikan untuk menuliskan hasil wawancara. Hal itu memperlihatkan bahwa prinsip belajar berbahasa berdasarkan pendekatan komunikatif yang integratif belum terlaksana. Padahal masih banyak siswa yang tidak mengasai dengan baik kaidah EYD yang perlu diterapkan dalam menulis berdasarkan ejaan yang baik dan benar.

Pengembangan KD 11.1 dan 11.2 tentang Pembelajaran Kalimat Kelas X Semester 2

Bunyi lengkap KD 11.1 dan 11.2 dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X semester 2 adalah: Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai (KD 11.1); merangkum seluruh isi informasi dari suatu tabel atau grafik ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai. Indikator yang dirumuskan guru untuk kedua KD tersebut (RPP terlampir) berbunyi: (1) membaca informasi pada sebuah buku; (2) mencatat pokok-pokok informasi pada halaman bab tertentu ke dalam beberapa kalimat; (3) mengungkapkan secara lisan atau tulisan isi tabel atau grafik yang terdapat dalam bacaan ke dalam beberapa kalimat; (4) merangkum isi informasi dari suatu tabel atau grafik. Keempat indikator itu tidak memperlihatkan pengintegrasian pembelajaran (ulangan) kalimat itu secara kebahasaan. Padahal indikator 2 bisa menjadi konteks yang strategis untuk menyelipkan membelajarkan kaidah kalimat, di antaranya konsep kalimat tunggal atau kalimat majemuk dengan memperbaiki indikator 2 itu, misalnya: "Mencatat pokok-pokok informasi pada halaman bab tertentu ke dalam beberapa kalimat tunggal dan majemuk bertingkat". Materi dalam RPP yang

dipilih guru untuk mencapai indikator yang empat buah itu juga tidak memperlihatkan bahwa guru menyelinapkan kesempatan untuk mengingatkan siswa terhadap unsur minimal sebuah kalimat itu adalah Subjek-Predikat (S-P) yang umumnya belum sepenuhnya dipahami siswa SMA/MA itu dengan baik (RPP terlampir).

Pengembangan KD tentang Pembelajaran Paragraf Kelas X Semester 1

Pembelajaran paragraf pada tingkat SMA/MA dituntun oleh KD 4.1, 4.2, dan 4.3. Bunyi lengkap KD-KD tersebut adalah: 4.1 menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif; 4.2 menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif; 4.3 menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif. KD-KD tersebut telah dikembangkan menjadi 3 RPP (terlampir) yang tidak satu pun memperlihatkan perhatian guru untuk menyegarkan ingatan siswa terhadap pengetahuan tentang paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Tiga RPP tentang pembelajaran paragraf sebagai pengembangan KD 4.1, 4.2; dan 4.3 itu juga tidak satu pun yang berbicara tentang konsep paragraf yang baik. Pengembangan SK dan KD menjadi indikator, dan RPP cukup memperlihatkan bahwa pengintegrasian materi kebahasaan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Pengembangan SK dan KD yang dilakukan guru hanya sebatas usaha mewujudkan pembelajaran keterampilan berbahasa. Gambaran pembelajaran yang melatih keterampilan berbahasa (konteks pembelajaran berbahasa) yang menunjukkan pelatihan apresiasi mereka tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pun kurang memadai.

KAJIAN TEORETIS PENGEMBANGAN SK/KD PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan (Iskandarwasid dan Suhendar, 2009:5). Para ahli pendidikan modern secara prinsip punya pandangan yang sama tentang hakikat belajar. Robbins (dalam Trianto, 2009:15) mendefinisikan belajar adalah proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami

dengan suatu hal (pengetahuan) yang baru. Dengan redaksi yang mirip, Brunner (dalam Romberg & Kaput dikutip oleh Trianto, 2009:15) mengatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan kepada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme, belajar bukan semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar diri siswa, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki dalam format yang baru (Trianto, 2009:16).

Slavin (2008) merumuskan belajar adalah perubahan dalam diri individu yang berasal dari pengalaman. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh individu. Pada hakikatnya perubahan itu terjadi dikarenakan orang belajar dari pengalaman sehari-hari. Sejak lahir sebenarnya manusia telah belajar berdasarkan perkembangan yang terjadi di sekelilingnya. Secara tegas teori behavioral dalam psikologi pendidikan mendefinisikan pembelajaran adalah pengaruh yang relatif permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman (Santrock, 2008:266). Pengalaman itu merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Jadi, belajar diartikan sebagai perubahan tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan dan individu bersangkutan (Trianto:2008:17).

Belajar bahasa berarti perubahan tingkah laku pada peserta didik dalam hal berbahasa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan berbahasa. Rosdiana (2003:1.7) mengatakan bahwa belajar bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai kesempatan. Dengan demikian, guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mempersiapkan dan merancang pembelajaran yang menciptakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh kemampuan atau perubahan tingkah laku dalam situasi berbahasa tertentu.

Hakikat mengajar adalah merangsang serta mengarahkan siswa belajar; menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa (Subiyanto dalam Trianto, 2008:17). Untuk itu, tugas pokok guru sebagai pelaksana pembelajaran ada 3, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan rencana yang telah disusun, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Tugas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah tugas untuk menerjemahkan kurikulum dalam bentuk mengembangkan Standar Isi dalam bentuk SK dan KD yang telah digariskan penentu kebijakan dalam mata pelajaran tertentu. Tugas pertama guru bahasa Indonesia adalah mengembangkan SK dan KD yang telah dirumuskan secara nasional. Untuk itu, guru harus memperhatikan tugas itu secara teoretis dan implikatif.

Secara teori, yang harus diperhatikan guru adalah prinsip pengembangan SK dan KD menjadi indikator yang bersifat memperjelas pencapaian SK dan KD. Indikator yang dirumuskan haruslah merinci secara nyata apa yang akan terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran dan apa materi yang digunakan, serta kompetensi apa yang akan dikuasai siswa setelah pembelajaran terlaksana. Secara implikatif indikator itu harus memberi arahan yang jelas tentang komponen pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Hal itu dijelaskan berikut ini.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Berdasarkan Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (juga KTSP) pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif itu adalah pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat aspek keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Suratinah dan Prakoso, 2003: 2.25). Penjabaran pendekatan komunikatif dalam Standar Isi (SI) mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik

berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia.

Suratinah dan Prakoso (2003:2.29) mengemukakan 5 karakteristik kompetensi komunikatif, yaitu: (1) bersifat dinamis yang berarti adanya semacam negosiasi makna antara dua atau lebih penutur yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa; (2) mencakup pemakaian bahasa yang bersifat lisan dan tulis; (3) bersifat kontekstual, karena komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu; (4) meliputi kompetensi bahasa (gramatika dan kemampuan membuat tuturan gramatika) dan performansi bahasa (mewujudkan pengetahuan dan kemampuan membuat tuturan yang gramatika dalam berbahasa; dan (5) bersifat relatif, bergantung pada aspek internal dan eksternal. Kelima karakteristik tersebut harus tergambar mewarnai setiap pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan konsep pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, ada 3 komponen pokok yang harus diperhatikan dalam pengembangan SK dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, yaitu: (1) penguasaan pengetahuan (bahasa) yang bermakna juga penguasaan kaidah kebahasaan; (2) keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (3) sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia yang bermakna juga mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Konsep ini dengan jelas menyarankan agar setiap pelaksanaan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia, setiap pengembangan KD menjadi indikator yang harus dicapai, harus mengintegrasikan ketiga komponen itu. Secara komprehensif, siswa dapat merasakan bahwa ada komponen kebahasaan, keterampilan, dan sikap apresiatif penggunaan bahasa yang sesuai mereka kuasai setiap kali pembelajaran bahasa Indonesia berakhir.

Pola Pengintegrasian Komponen Kebahasaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pola yang perlu mendapat perhatian bagi pengembangan Sandar Isi (SK dan KD) menjadi indikator pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sementara ini adalah sebagai berikut. Pertama, guru mengkonkretkan indikator komponen penguasaan pengetahuan bahasa disamping indikator pembelajaran keterampilan berbahasa, karena rumusan SK dan KD yang telah dikeluarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tidak cukup nyata mencantumkan di dalam SK dan KD itu. Untuk KD yang menekankan menulis laporan wawancara dengan ejaan dan tanda baca yang benar, indikator yang dimanfaatkan untuk mengkonkretkan petunjuk membelajarkan unsur kebahasaannya adalah indikator keempat, yaitu "Menuliskan hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf ekspositoris dengan ejaan dan tanda baca yang benar, mencakup pemakaian huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca (titik, koma, titik koma, titik dua, dan tanda petik)". Rumusan indikator seperti itu dengan nyata memberikan bantuan kepada guru untuk mengajarkan komponen kebahasaan; KD yang mengisyaratkan pemakaian kalimat dimanfaatkan untuk mengajarkan kembali kaidah kalimat (KD 11.1, indikator 2), seperti kaidah kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta pola dasar kalimat; KD-KD tentang penulisan paragraf dapat dimanfaatkan untuk mengulang kembali seperlunya komponen kebahasaan tentang konsep paragraf untuk kelancaran pembelajaran keterampilan berbahasa dengan situasi yang cocok dan mendukung;

Kedua, guru memberikan perhatian yang proporsional untuk membelajarkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa dengan mencantumkan materi ajar pengulangan materi yang telah dipelajari siswa pada tingkat pendidikan dasar, karena yang dapat mewujudkan kualifikasi kemampuan penguasaan pengetahuan bahasa untuk siswa secara praktis adalah guru; guru harus selalu memperhatikan pengintegrasian pembelajaran tentang bahasa di sela-sela penguasaan keterampilan berbahasa dengan sikap yang positif sesuai konteks;

Ketiga Penjelasan lebih lanjut kepada komponen terkait untuk mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi kualifikasi kemampuan minimal dari penentu kebijakan untuk ikut melancarkan proses

pelaksanaan pembelajaran, seperti penulis buku teks dan penerbit yang harus selektif menerbitkan buku teks yang menunjang untuk perwujudan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam berbahasa yang memperlihatkan pengintegrasian ketiga komponen pembelajaran bahasa untuk kepentingan komunikasi.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilaksanakan berdasarkan Standar Isi dalam bentuk pengembangan SK dan KD menjadi indikator berdasarkan prinsip pendekatan komunikatif. Guru mengembangkan KD menjadi indikator sebagai petunjuk untuk menentukan materi ajar. KD yang belum tegas memberikan petunjuk pembelajaran komponen kebahasaan sering diabaikan pula oleh guru, karena perhatian guru lebih tercurah kepada proses pembelajaran keterampilan berbahasa dan situasi penggunaan bahasa. Padahal pembelajaran berbahasa berdasarkan pendekatan komunikatif harus melatih komponen kebahasaan dalam berbagai keterampilan berbahasa yang didukung oleh situasi yang bisa dicerna siswa. Agar pembelajaran berbahasa bermakna, guru harus menterjemahkan petunjuk SK/KD untuk menyusun silabus dan RPP yang mencerminkan pengintegrasian pembelajaran kebahasaan ke dalam pembelajaran keterampilan yang didukung oleh situasi penggunaan bahasa itu sendiri. Setiap kali pembelajaran dilaksanakan, harus ada komponen kebahasaan yang diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Iskandarwassid dan Suhendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- "Kumpulan Silabus dan RPP Guru Bahasa Indonesia SMA YSO Adabiah Padang
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA.*".
- Rosdiana. 2003. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*". *Modul Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta Universitas Terbuka.

Pola Pengintegrasian Pembelajaran Komponen Kebahasaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA (Nurizzati)

- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (Alih Bahasa Tri Wibowo). Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (Alih Bahasa Mariantio Samosir). Jakarta: Indeks.
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Suratinah dan Prakoso.2003. “Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD”. *Modul Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.